



Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Masyarakat Rusunawa Rawabebek

Building Tolerance Between Religious People as a Social Responsibility for Christian Life in the Era of the Covid 19 Pandemic: A Case Study of the Rawabebek Rusunawa Community

Pratiwi Eunike
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia
Email: eunikepratiwie@gmail.com

Bobby Kurnia Putrawan
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia
Email: bkputrawan@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 03 September 2021</p> <p>Revisi I 17 Oktober 2021</p> <p>Revisi II 1 November 2021</p> <p>Disetujui 20 November 2021</p>	<p>Inklusivisme dalam agama-agama salah satunya ditandai dengan adanya toleransi antar umat beragama. Toleransi tujuannya untuk bekerjasama membangun peradaban bangsa juga merupakan modal sosial untuk terciptanya integrasi bangsa dengan membentuk relasi harmonis antar umat beragama. Selain itu dalam perspektif kekristenan membangun toleransi merupakan tanggung jawab sosial dan landasan untuk terjadinya pembaruan tatanan sosial melalui kehidupan orang kristen yang akan menghasilkan perbaikan dan menjawab persoalan-persoalan sosial masyarakat secara khusus dalam konteks pandemic Covid 19. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan toleransi antar umat beragama sebagai tanggung jawab sosial kekristenan di era pandemic Covid 19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan data-data diambil dari fenomena yang ada di lingkungan masyarakat rusunawa rawa bebek dan wawancara dengan warga dari berbagai latar belakang serta dilengkapi buku-buku dan jurnal-jurnal yang mendukung untuk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya toleransi antar umat beragama yang dideskripsikan melalui hubungan yang harmonis dan kerjasama dalam mengatasi pandemic Covid 19 serta dampaknya pada masyarakat Rusunawa di Rawabebek.</p> <p>Kata Kunci: toleransi, tanggung jawab sosial, pandemi covid 19</p> <p><i>Inclusivism in religions, one of which is marked by tolerance between religious communities. Tolerance aims to work together to build national civilization as well as social capital for the creation of national integration by establishing harmonious relations between religious communities. In addition, from a Christian perspective, building tolerance is a sosial responsibility and the basis for the renewal of sosial order through the lives of Christians which will result in improvements and answers to sosial problems of society in particular in the context of the COVID-19 pandemic. The purpose of this study is to describe tolerance between religious communities. as a sosial responsibility of Christianity in the era of the Covid 19 pandemic. The research method used is descriptive</i></p>

qualitative and the data is taken from phenomena that exist in the rusunawa swamp duck community and interviews with residents from various backgrounds and are equipped with books and journals support for research. The results of the study show that there is tolerance between religious communities which is described through harmonious relationships and cooperation in overcoming the COVID-19 pandemic and its impact on the Rusunawa community in Rawabebek.

Keywords: *tolerance, sosial responsibility, covid 19 pandemic*

PENDAHULUAN

Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan sebagai sarana bekerjasama dalam masyarakat untuk membangun peradaban bangsa maka toleransi merupakan modal sosial untuk terciptanya integrasi bangsa. Namun sebagaimana diketahui pasca reformasi toleransi mengalami pasang surut sehingga mengakibatkan integrasi bangsa mengalami hambatan dan bahkan terancam adanya disintegrasi bangsa. Faktor penyebabnya pada era pasca reformasi muncul berbagai gerakan keagamaan akibat perubahan iklim politik dan gerakan-gerakan tersebut semakin berpengaruh dan menguat identitasnya dari gerakan keagamaan mainstream (Zuli Qadir, 2014: 1) Gerakan ini sering dimaknai sebagai kebangkitan agama Islam sehingga istilah Islamisme merupakan istilah yang tepat digunakan untuk gerakan kebangkitan keagamaan. Secara real gerakan sosial dan keagamaan yang terorganisir dengan baik sudah ada di era abad ke 20, namun dalam era reformasi adanya factor semakin terbukanya kebebasan berekspresi yang mendorong berkembangnya berbagai gerakan keagamaan yang dimaknai juga sebagai kebangkitan agama.

Organisasi masyarakat seperti HTI, FPI dan ormas-ormas lain seperti ormas yang berafiliasi dengan paham

Ikhwanul al- muslimin dan wahabisme bangkit dan menebarkan ideology mereka. Kebangkitan gerakan-gerakan ini menjadi ancaman bagi toleransi antar umat beragama, secara umum gerakan tersebut mempunyai ciri yang sama seperti, membawa otentisitas kemurnian agama Islam, pemurnian dari modernitas dan sekularitas (Syaiful Arif, 2018: 117). Jika melihat secara historis pendirian bangsa Indonesia maka para tokoh pendiri bangsa telah meletakkan Pancasila sebagai dasar yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan Pancasila diasumsikan merupakan pandangan hidup yang *God Centered* dan menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan dalam aspek kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi dan cara beribadah (Syaiful Arif, 2016). Dalam pandangannya tentang Pancasila seorang tokoh reformed, Benyamin F. Intan juga mengemukakan nilai *God Centered* pancasila dengan mengasumsikan pancasila sebagai agama public yang merujuk pada fungsi sosial agama karena setiap agama memiliki nilai-nilai tentang kehidupan yang baik dan berguna bagi masyarakat (Intan, 2004: 68). Adanya pancasila yang bersifat *God Centered* cukup untuk menjadi landasan dalam membangun toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Dalam konteks di Rusunawa Rawa Bebek yang masyarakatnya majemuk berbagai suku, ras dan agama ada di lingkungan ini diantaranya juga warga yang berpandangan radikal dalam agamanya. Pada kondisi seperti ini maka peran orang-orang kristen sebagai gereja Tuhan harus memberi warna yang berbeda karena Tuhan Yesus selama pelayanannya di bumi telah memberi pondasi bagi terjadinya pembaruan tatanan sosial. Gereja sebagai alat anugerahnya ditengah-tengah masyarakat harus secara signifikan menghasilkan perbaikan sosial dan menjawab permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Agama kristen bukan saja relevan untuk menjawab permasalahan sosial yang ada di masyarakat tetapi juga merupakan satu-satunya harapan bagi penyelesaian permasalahan sosial yang ada di setiap Negara (Abraham Kuyper, 2014). Pelayanan sosial sebagai bentuk tanggung jawab kehidupan keristenan dalam bentuk tindakan karitas harus mampu memberikan pengaruh positif ditengah-tengah masyarakat secara khusus di era pandemic Covid 19, dimana terjadi berbagai masalah.

Masalah yang terjadi di Rusunawa Rawabebek sejak pandemic Covid 19 antara lain, adanya orang-orang yang terpapar Covid 19 dan mengadakan isolasi mandiri di rumah mereka masing-masing, selain itu dampak dari pandemic adanya warga yang terkena PHK, pedagang-pedagang kecil tidak leluasa berdagang dengan munculnya kebijakan-kebijakan pemerintah dalam upaya mengatasi peningkatan virus Covid 19 seperti PSBB, PPKM Mikro, PPKM Darurat, PPKM Level 4 dan seterusnya.

Pada dasarnya kebijakan yang diberlakukan pemerintah tersebut

bertujuan menekan laju peningkatan virus Covid 19 tetapi disisi lain menimbulkan masalah baru karena banyak yang harus kehilangan pekerjaan, usaha berdagang menjadi sulit secara khusus bagi warga yang berpenghasilan harian. Disinilah peran orang kristen untuk mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek hidup termasuk dalam kehidupan sosial dan membangun toleransi diantara umat beragama yang berbeda keyakinan dalam bentuk pelayanan kasih dan kerjasama antar umat untuk menciptakan perubahan tatanan sosial dalam masyarakat berdasarkan kasih Kristus dan membangun relasi untuk kesatuan dan persatuan antar umat secara khusus di Rusunawa Rawabebek sebagai masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memiliki karakter utama adalah: *Pertama*, penelusuran problem dan pengembangannya terpusat pada satu fenomena tertentu. *Kedua*, literature atau teori yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan problem. *Ketiga*, dalam merumuskan masalah dan pertanyaan untuk tercapainya tujuan penelitian ditentukan pengalaman langsung dimana peneliti berpartisipasi langsung dalam proses penelitian. *Keempat*, pengumpulan data bertolak dari pilihan kata yang sederhana. *Kelima*, analisis data yang dideskripsikan dan ditampilkan dalam analisis diinterpretasikan menjadi makna. *Keenam*, penulisan laporan penelitian yang menyangkut struktur maupun berbagai bentuk penyajian data sangat fleksible dan ditentukan refleksi. subyektifitas peneliti (Creswell, 2012)

Dalam pengertian lain dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif disini yang digunakan adalah deskriptif dimana dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini, karena tidak hanya mengemukakan yang kasat mata sebagaimana dikatakan Bailey (1982), tetapi juga mendiskusikan kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial dan mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan dipermukaan maupun yang tersembunyi. Metode pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data bersifat terbuka pada sumber awal dengan memantau obyek yang diteliti dan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi melainkan situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur yaitu: Tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis, situasi sosial didalam konteks penelitian ini adalah di Rusunawa Rawa Bebek. Situasi sosial inilah yang dinamakan sebagai obyek penelitian yang dapat diamati secara mendalam yaitu orang-orangnya dan aktifitasnya yang ada pada tempat tertentu (Widiyanto, 2014: 89).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Rusunawa Rawabebek terdiri dari berbagai suku, agama dan latar belakang yang berbeda satu dan lainnya, di blok umum non relokasi seperti di Tower dihuni oleh sekitar 200 lebih kepala keluarga begitu juga blok relokasi ada sekitar lebih dari 400 kepala keluarga. Diantara mereka ada yang beragama Hindu, Kristen dan mayoritas adalah Islam sehingga di area rusun berdiri masjid yang besar yang dapat menampung lebih dari 150 orang untuk beribadah. Adanya perbedaan agama dan beberapa dari warga berpandangan cukup radikal ketika menyampaikan dakwah dimesjid dan baliho yang sempat dipasang dukungan terhadap FPI, tetapi pada era pandemic Covid 19 ketika banyak permasalahan muncul maka semua warga dapat saling bersatu, bekerjasama mengatasi masalah tersebut.

Sementara dari aspek orang kristen dalam membangun toleransi antar umat beragama dan wujud tanggung jawab sosial yang dilakukan adalah bentuk pelayanan kasih dalam tindakan nyata tanpa memandang perbedaan dalam agama. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial orang Kristen di era pandemi dilakukan dalam berbagai kegiatan yang menjadi perekat wadah toleransi antar warga seperti:

Pertama, bagi warga khususnya yang di blok umum non relokasi banyak dari mereka yang terkena virus Covid dan cukup banyak yang memilih isolasi mandiri karena rumah sakit penuh dan sulit menampung pasien juga rata-rata mereka yang terpapar memiliki gejala ringan. Pada kondisi seperti ini maka setiap warga memiliki tanggung jawab untuk menolong mereka yang sedang isolasi mandiri dengan membawa makanan secara bergantian. Keberadaan

orang kristen yang jumlahnya sangat sedikit tidak menghalangi mereka untuk mengambil bagian dalam pelayanan kasih bahkan juga siap sedia untuk mereka yang sewaktu-waktu membutuhkan oksigen atau obat-obatan dengan bekerjasama baik dengan gereja maupun layanan-layanan kasih yang menyediakan oksigen dan obat-obatan bagi yang terpapar Covid 19.

Kedua, untuk warga relokasi dimana mereka usahanya berdagang atau kerja serabutan di bukit duri tempat awal mereka sebelum di relokasi. Banyak dari mereka terdampak dengan adanya aturan-aturan seperti PSBB atau PPKM Mikro maupun darurat membuat mereka tidak leluasa bekerja. Sementara Bantuan Sosial (BANSOS) dari pemerintah tidak semua warga mendapatkan karena banyak dari mereka yang belum ber KTP di rusunawa Rawa Bebek. Disinilah peran gereja Tuhan atau orang-orang kristen yang ada di lingkungan Rusunawa memberikan pelayanan kasih seperti memberi bantuan sembako juga mengadakan interaksi yang konsisten dengan mereka sehingga tahu mana diantara mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan.

Ketiga, pada saat menjelang hari raya maka orang kristen yang tergabung dalam komunitas persekutuan grup-grup masing-masing mengumpulkan sumbangan untuk diberikan pada office boy/girl dan security yang bekerja membersihkan unit-unit setiap hari sebagai bentuk toleransi antar umat beragama.

Keempat, di lingkungan Rusunawa Rawabebek terdapat lahan luas dan lahan tersebut dimanfaatkan oleh beberapa warga untuk menanam berbagai tanaman. Aktifitas berkebun dilakukan oleh orang muslim maupun

kristen dan mereka bekerjasama ketika panen saling membeli hasil kebun yang sedang panen seperti kangkung, singkong, bayam, sawi, cabe dan seterusnya. Melalui gerakan dan aktifitas berkebun dan saling bekerjasama maka terbentuklah masyarakat yang saling membangun toleransi tanpa membedakan hasil panen kristen atau nonKristen.

Kelima, di rusunawa juga dibentuk ikatan pedagang makanan yang menjual aneka makanan dan setiap warga ikut mengambil bagian dengan membeli makanan-makanan yang dijual tersebut hampir 95% penjual makanan adalah orang muslim dan disinilah keberadaan orang kristen menjadi berkat bagi pedagang-pedagang tersebut dengan cara membeli makanan dari mereka sehingga usaha mereka bisa berjalan dengan baik. Bentuk perhatian dan bantuan dengan cara seperti ini diharapkan berdampak untuk mengatasi kesulitan perekonomian akibat pandemic Covid 19, dimana sejumlah aturan pemerintah harus diterapkan yang berdampak terbatasnya mereka dalam berdagang diluar area Rusunawa. Lewat kerjasama sesama warga membangun perekonomian untuk bisa bangkit kembali, inilah yang dinamakan pembaruan tatanan sosial dalam masyarakat dan merupakan tanggung jawab sosial kehidupan kekristenan.

Dalam penelitian ini maka peneliti mengambil sampel data dengan wawancara pada 40 orang warga dari berbagai latar belakang secara khusus yang terdampak dengan pandemi Covid 19, serta mereka yang pernah terinfeksi virus Covid 19 dan sudah menyelesaikan masa isolasi mandiri. Wawancara sekitar 40 orang peneliti menyatakan cukup karena disertai pengamatan-pengamatan pada

fenomena-fenomena yang ada di masyarakat untuk dianalisa lebih jauh sehingga memadai sebagai obyek penelitian.

Toleransi antar umat beragama

Indonesia merupakan Negara dengan masyarakat majemuk sehingga membangun toleransi merupakan upaya untuk menciptakan kesatuan bangsa. Toleransi memang memiliki makna yang multitafsir dan kata ini menjadi perhatian seluruh masyarakat dunia bahkan para filsuf dan pemikir keagamaan telah berupaya membuat kerangka konseptual, bangunan teori untuk memaknai toleransi secara tepat. Toleransi muncul sebagai respon terhadap perlakuan diskriminatif, pemarginalan, tindakan destruktif dari kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek baik ras, budaya, etnis maupun agama. Seorang pemikir agama Islam Abdul Wahhab mendefinisikan toleransi yang diambil dari kata latin *tolerantia* dengan pengertian yaitu kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dari definisi ini dapat diambil makna sebuah sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Abdul Wahhab Asyraf, 1996: 171). Toleransi dalam pandangan Wahhab memiliki sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan sejalan dengan slogan dalam revolusi Perancis kebebasan, persamaan dan persaudaraan.

Toleransi secara umum dimaknai dalam beberapa kata dalam bahasa inggris ada kata *tolerance* dan *toleration* dalam perspektif Nicholson maka *tolerance* lebih merujuk pada tindakan atau toleransi secara praksis,

sedangkan *toleration* lebih kepada doktrin dari toleransi (Nicholson, 1985: 159). Dalam pandangannya Susan Mendus melihat toleransi dari dua aspek, *pertama*, toleransi yang berakar dari skeptisisme moral dan agama dan *kedua*, toleransi sebagai bentuk rasa hormat pada perbedaan (Susan Mendus, 2000: 4) Dalam aspek yang pertama toleransi yang berakar pada skeptisisme lebih sinkron dengan toleransi yang dikembangkan oleh Voltaire dimana kekhawatiran akan kecenderungan agama dalam menciptakan kekerasan dan intoleransi sehingga toleransi bersifat skeptis karena menyadari kelemahan dan kesalahan manusia, ketidakkonsistenan sehingga diperlukan satu sikap untuk mencapai harmonisasi dalam bermasyarakat. Hal yang kedua rasa hormat terhadap orang lain yang berbeda meskipun tidak sependapat seperti dalam hal doktrin agama antar agama perlu dikembangkan dalam arti walau berbeda tetapi tidak mengurangi rasa hormat antar masing-masing umat.

Forst mendefinisikan toleransi sebagai *attitude* atau sikap moral yang memerlukan sandaran nilai atau prinsip lain (Forst, 2013). Toleransi dalam konteks Forst tidaklah otonom melainkan bergantung pada nilai dan sebagai sikap moral korelasinya dengan perilaku seseorang dalam merespon perbedaan. Sebagai sikap moral maka toleransi memiliki beberapa elemen fundamental seperti konteks toleransi yang membatasi ruang lingkup toleransi seperti misalnya dalam konteks agama. Dalam batas-batas toleransi atau limits maka ada hal-hal dimana toleransi sejauhmana perlu dilakukan ataupun tidak dilakukan. Namun walaupun seseorang memiliki pertimbangan berupa keberatan-keberatan dalam aspek tertentu seperti tindakan ataupun

pandangan tertentu tidak serta merta menolak secara keseluruhan apa yang tidak disetujuinya sehingga tidak memaksakan pandangannya kepada pihak yang berbeda atau bersikap *indifference*. Toleransi yang berkembang saat ini dan banyak dianut oleh masyarakat beragama adalah toleransi hasil pemikiran seorang filsuf Perancis Voltaire (1694-1778) yang lahir dari spirit relativisme dan subyektivisme dalam arti bahwa penolakan terhadap pandangan dan doktrin agama yang berbeda disatu sisi dan pembelaan sepenuhnya pada hak mereka yang berbeda di sisi lain. Iman yang merupakan kebenaran dari Tuhan dieliminasi pada level iman sebagai pilihan yang subyektif, sehingga toleransi dalam arti tidak mengganggu iman dan agama seseorang untuk dipertentangkan dan tujuannya agar menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis yang semu. Satu kesadaran umum bahwa toleransi dan pluralisme terhubung dalam persepsi partikularisme yang memaknai bahwa hanya ada satu agama yang benar dan normative bagi semua orang dan ini dimaknai merupakan sikap yang tidak toleran paradigma ini juga terjadi dalam kekristenan (Mensching, 1971).

Toleransi dari dua perspektif Islam dan kristen dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dalam perspektif Islam maka toleransi tidak dapat dilepaskan dari akidah Islam yaitu keimanan pada nabi-nabi pra Islam sebagai pondasi yang diwujudkan dalam bentuk piagam Madinah dimana komitmen dan keterlibatan seluruh masyarakat dimuat dalam ikrar janji politik dan merupakan embrio dari gagasan Negara yang sebelumnya didasarkan pada ikatan keluarga suku dan garis darah (Robert N.

Bellah, 2000: 2011). Perbedaan dan keragaman merupakan fakta yang harus diterima sebagai *sunnatullah* karena Tuhan menciptakan keanekaragaman (QS. al-Layl/92: 4). Didalam kemajemukan dan perbedaan tidak perlu menjadi sebuah perdebatan tetapi mencari titik temu/*kalimatun sawa*' dan koeksistensi atau *al-ta'amul al-silmi* kedua hal tersebut menjadi kerangka teologis dan sekaligus sosiologis dalam keIslaman karena agama bukan hanya terdiri dari aspek teologis tetapi juga aspek sosiologis yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umat manusia (Misrawi, 2020).

2. Dalam perspektif kekristenan yang membahas natur toleransi maka pendapat dari D. A. Carson menjadi rujukan yang esensial. Toleransi dalam perspektif kristen tidak harus terjebak dalam toleransi paradigma baru yang ditawarkan beberapa pemikir dan ahli agama. Toleransi tidak harus mengeliminasi diskusi yang jujur, berintegritas, prestisius dan terpelajar karena kebenaran dalam iman kristen tidak bersifat subyektif dan toleransi paradigma baru membuat premis mendasar yaitu kebenaran yang ultimat diganti kebenaran agama dunia (Carson, 2012). Toleransi dengan model tersebut secara natur bersifat *self-defeating* karena secara real dan fundamental klaim-klaim kebenaran agama-agama saling berkontradiksi sehingga toleransi dalam paradigma baru yang saat ini dianut masyarakat dunia justru akan membentuk sikap subyektif, relative, dan skeptis.

Toleransi dalam perspektif kekristenan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Toleransi sebagai sarana untuk menyatakan kasih Kristus pada masyarakat secara umum.
- b. Toleransi sebagai sarana untuk menciptakan keharmonisan dan kerjasama antar umat beragama.
- c. Toleransi tidak mengeliminasi premis mendasar tentang kebenaran secara ultimat yang ada dalam Kristus, justru sarana menggarami dunia dan menyatakan kebenaran dalam iman kekristenan. Pandangan tentang slogan “saya tidak setuju dengan pandanganmu, tetapi saya akan membela mati-matian apa yang menjadi hakmu” (Carson, 2014: 232), slogan seperti ini bertentangan dengan natur toleransi dalam perspektif kristen.
- d. Toleransi sebagai sarana untuk membangun peradaban bangsa serta integrasi bangsa dalam kesatuan dan persatuan dimana orang kristen memiliki tanggung jawab menjalankan perannya sebagai warga Negara.
- e. Toleransi sebagai sarana menghadirkan shalom melalui model dan keteladanan hidup orang kristen.
- f. Toleransi sarana menyatakan kebenaran iman dan tidak terjebak dalam relativisme ataupun sikap skeptis, tetapi menjadi model dalam menjalankan mandat budaya dan mandat injil.

Tanggung Jawab sosial kehidupan Kekristenan

Pada umumnya masyarakat di jaman modern memaknai agama sebatas masalah-masalah gerejawi, konsep-konsep teologis dan

aktivitas spiritual seperti doa, ibadah, dan penyembahan. Kehidupan agama didefinisikan sebagai hal-hal yang bersifat sakral, sehingga agama tidak bersifat totalitas kehidupan secara keseluruhan dan hakikat keberadaan sebagai manusia yang diciptakan menurut peta dan teladan Allah dan diperintahkan untuk menjalankan dua mandat yaitu injil dan budaya (Kejadian 1: 28, Matius 28: 19). Agama kristen merupakan arah kehidupan yang diambil ketika seseorang memberi dirinya dipimpin oleh Allah yang dipercayai dan memiliki korelasi dalam tanggung jawab sosial yang pondasinya dari pemahaman tentang Allah, Alkitab, dan ciptaan. Namun seluruh pemikiran terbentuk dari wawasan dunia yang merupakan skema konseptual dalam menempatkan segala sesuatu pada yang dipercayai

A. W. Alston memberikan definisi tentang wawasan dunia tentang bagaimana manusia memiliki kebutuhan untuk membentuk gambaran umum tentang keseluruhan alam semesta yang mereka alami, dengan tujuan supaya dapat menghubungkan kegiatan mereka yang terpisah-pisah dengan dunia sebagai sebuah kesatuan. Memisahkan kehidupan merupakan suatu kehidupan yang miskin dalam arti yang krusial (Alston, 1972: 6). Dikotomi spiritual dan sekuler tidak perlu ada dalam wawasan dunia dalam perspektif kekristenan. Pandangan ini diteguhkan kembali oleh William Abraham yang menyatakan bahwa kepercayaan agamawi dinilai sebagai suatu kesatuan yang utuh seperti dalam kekristenan merupakan suatu kepercayaan yang cakupannya luas dan kompleks serta menyeluruh sebagai suatu kesatuan utuh. Memecah-mecah menjadi bagian yang saling terpisah dan

tidak terhubung merusak karakter aslinya (Abraham, 1985: 104).

Paradigma tentang wawasan dunia kekristenan memberikan konsep dasar tentang refleksi dalam kehidupan kekristenan dan dalam tindakan praktis dalam tanggung jawab sosial kekristenan.

Kehidupan kekristenan tidak terlepas dari permasalahan sosial yang terjadi disekitarnya. Dua landasan yang diberikan dalam Alkitab tentang tanggung jawab sosial:

1. Dalam perjanjian lama para Nabi menyuarakan pesan ilahi atas ketidakadilan yang berlangsung di tiap zaman dimana para Nabi tersebut hidup. Tugas utama para nabi perjanjian lama adalah untuk mengingatkan bangsanya yang lupa akan kasih karunia Tuhan dan pada konteks ini maka para nabi menyerukan pertobatan, ancaman hukuman atau bencana yang akan terjadi. Namun reformasi sosial mendapat perhatian dari nabi-nabi seperti pesan nabi Natan pada masa pemerintahan Daud yang mengecam tindakan Daud pada Batsyeba. Teguran lain adalah atas rencana pembunuhan pada Uria (2 Samuel 12: 1-14). Selain Nabi Natan maka prolema sosial juga disampaikan oleh Nabi Elia kepada Ahab yang telah melakukan ketidakadilan menyerobot kebun anggur Nabot (1 Raja-raja 21: 1-29). Kemudian Eliezer menegur Yosafat karena bersekutu dengan Ahazia, raja Israel dalam pembuatan armada kapal. Sehingga tanggung jawab sosial kehidupan kekristenan sudah dikerjakan oleh para nabi perjanjian lama.
2. Dalam perjanjian Baru Yesus telah meletakkan landasan bagi terjadinya

pembaruan tatanan sosial melalui gerejanya yang menghasilkan perbaikan sosial dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Teladan Yesus dalam pelayanan-Nya merupakan landasan yang fundamental dalam memperbaiki struktur tatanan sosial dalam masyarakat. Kondisi sosial di zaman Yesus hidup tetap relevan jika dikontekstualisasikan dengan kondisi di zaman modern dimana kita sekarang hidup. Problem kesejahteraan masyarakat yang tidak dapat dicapai karena akar kebangkrutan moral yaitu dosa, sehingga akar dari permasalahan sosial yang ada dan paling esensial adalah dosa. Yesus memberikan landasan fundamental denganewartakan kebenaran untuk membebaskan manusia dari kemerosotan moral akibat dosa. Pemberhalaan terhadap harta mematikan rasa belas kasih dan kemanusiaan yang membuat permasalahan sosial kesenjangan antara kaya dan miskin terjadi. Yesus menegur mereka untuk lebih mementingkan harta di sorga (Matius 6: 19) karena orang yang diperhamba Mamon akan bersikap tidak adil dan tidak memiliki belas kasih pada sesama Teladan Yesus juga diimplikasikan dalam sikap kepedulian terhadap mereka yang hidup dalam kemiskinan. Juga tidak membuang orang yang dijauhi masyarakat seperti orang terkena penyakit kusta, menerima penjahat yang bertobat, menyembuhkan orang sakit, membagi-bagikan roti dan ikan kepada orang yang kelaparan. Seluruh teladan dan sikap Yesus mengatasi problema sosial yang ada pada masyarakat bukan

sekedar sebagai tokoh moral atau pembaharu sosial karena akar dari permasalahan yang ada pada masyarakat yang dibentuk dalam kerangka fundamental yaitu masalah dosa.

Nilai-nilai teologis dalam kekristenan harus terimplikasi dalam komitmen praktis yang di implementasikan melalui panggilan, nilai dan kerja serta peran gereja sebagai suatu jaringan sosial non pemerintah yang menentukan kesejahteraan masyarakat (David W. Hall, 2010: 8). Beberapa dimensi sebagai bentuk tanggung jawab sosial kehidupan kekristenan mencakup:

- a. Orang percaya dipanggil untuk menyatakan kepada seluruh orang dalam masyarakat untuk memberitakan kabar baik Injil Kristus agar setiap orang dapat dibebaskan dari dosa yang merupakan akar dari setiap persoalan sosial yang ada pada masyarakat.
- b. Orang percaya dipanggil untuk bekerja menyatakan kasih pada setiap unsur yang ada dalam masyarakat untuk menghadirkan shalom dan berupaya agar manusia dapat hidup selaras dengan sesama, Allah dan semesta.
- c. Orang percaya dipanggil untuk memberikan bukti atas iman yang dipercayai dalam tindakan melalui cara hidupnya yang dapat dijadikan model dalam komunitas dan dapat dijadikan dasar pijakan bagi masalah yang terjadi di Era pandemic Covid 19

Pandemi Covid 19 sebagai tantangan mengaplikasikan iman dalam konteks toleransi.

1. Era pandemi Covid 19

Disadari atau tidak kita hidup di era pandemic Covid 19 yang mengakibatkan seluruh aspek kehidupan berubah, sistem-sistem dalam berbagai pekerjaan, pembelajaran, kesehatan dan kelangsungan perekonomian didefinisikan sebagai upaya menghentikan laju pertumbuhan Virus Covid 19 yang terjadi secara global diseluruh dunia serta bergerak terus meningkat secara signifikan. Pada akhir 2019 dibulan Desember muncul wabah pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya di kota Wuhan, provinsi Hubei China. Di bulan Januari 2020 para peneliti mengidentifikasi penyebab wabah tersebut dari virus jenis novel corona virus dan secara resmi WHO menamakan penyakit ini Covid 19 atau *corona virus disease 19* (WHO, 2020a). Penyebaran virus ini semakin meningkat dan menyebar hampir seluruh Negara di dunia sehingga WHO mengatakan sebagai Pandemi. Di Indonesia sendiri kasus pertama pada tanggal 20 Maret 2020 yang terkonfirmasi 2 orang terinfeksi di Jakarta, kemudian semakin meningkat 15 Juni 2020 sebanyak 38. 277 kasus terkonfirmasi dan meninggal sebanyak 2. 134 orang (WHO, 2020b). Corona virus termasuk jenis virus yang menyerang saluran pernapasan, dan berhubungan dengan infeksi pada saluran pernapasan yang menggunakan sel epitel dan mukosa saluran pernapasan sebagai target awal

sehingga menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan dan kerusakan organ (Susilo, pitoyo, Yulianti, 2020). Virus ini juga menginfeksi pernapasan ringan sampai berat, *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan menyebar dengan cepat di seluruh dunia (Politala, 2020: 14). Untuk memutus mata rantai penyebaran sejumlah Negara mengambil kebijakan lockdown sementara Indonesia hanya mengambil kebijakan semi lockdown lewat PSBB, PPKM Mikro, PPKM Darurat dan PPKM level 4 dan seterusnya, karena kondisi tidak memungkinkan jika di lockdown secara total, tetapi kebijakan menerapkan 5M dilakukan juga upaya memperbesar jumlah penduduk yang divaksinasi.

2. Dampak dari pandemi.

Akibat dari pandemic bukan hanya berdampak pada kesehatan, namun juga pendidikan dimana masih banyak dari anak didik, pendidik maupun orangtua yang tidak siap dengan teknologi. Dampak lain secara psikis, yaitu kondisi psikologi seseorang (L. Mukatini, dkk, 2020).

Kehidupan normal yang biasa terjadi sekarang harus dihadapi dengan perasaan was-was, ketidakbebasan dalam berinteraksi dengan orang lain untuk menghindari paparan virus Covid 19, keawatiran dengan kondisi kesehatannya, dan kondisi persediaan makanan, pekerjaan dan masih banyak lagi sejumlah keawatiran dari kehidupan yang berubah (John C. Lennox, 2020: 12). Pada dasarnya manusia adalah

mahluk sosial tetapi dengan adanya pandemic maka mereka terbatas dalam mengadakan interaksi sosial karena harus menerapkan prokes 5M. Dalam hal beribadah dan membangun persekutuan dan kegiatan yang sifatnya membangun iman telah dibatasi dan secara ketat harus menerapkan prokes di Mesjid bahkan gereja hampir seluruh kegiatan dilakukan secara streaming. Belum lagi mereka yang harus kehilangan pekerjaan karena banyak perusahaan mengalami kerugian dan mengurangi karyawan-karyawannya. Tidak bisa dihindari kemiskinan dan persoalan ekonomi menjadi hal yang membuat secara psikologis menjadi pemicu stress selain ketakutan akan masalah kesehatannya. Guttirirez dalam Yewanggoe menyebutkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan tidak terhormat (Yewanggoe, 1992: 209). Inilah sejumlah masalah sosial yang terjadi akibat pandemic Covid 19 sehingga menjadi tantangan bagi gereja untuk mewujudkan tugas dan tanggung jawab sosial mengatasi permasalahan yang terjadi tersebut.

3. Implementasi iman kristen dalam membangun toleransi sebagai bentuk tanggung jawab sosial kekristenan.

Gereja sebagai mandataris Tuhan ditengah dunia dituntut untuk berperan dalam menghadapi masalah yang terjadi ditengah pandemic Covid 19 dan bagaimana menjalankan toleransi sebagai bentuk tanggung jawab sosial kehidupan kristen. Orang percaya sebagai gereja Tuhan mempunyai panggilan sesuai dengan maknanya yaitu *ekklesia* yaitu persekutuan

orang percaya yang dipanggil keluar dengan peruntukan khusus yaitu menghadirkan shalom serta mentransformasi dunia serta sebagai agen pembaharu sosial. Panggilan Tuhan pada gereja-Nya atau orang percaya sebagai gereja yang tidak kelihatan adalah menjawab dengan iman dan menjadikan panggilan tersebut nyata dan Nampak, dan ini merupakan perjuangan iman melawan tipu muslihat iblis (Setiabudi, 2010: 9). Dalam hal ini gereja harus menjalankan tri tugas gereja yaitu:

- Bersaksi atau *marturia* hal ini berkaitan dengan amanat agung Tuhan Yesus (Matius 28: 19) dan tugas bersaksi bukan sekedar perkataan tetapi sinergis dengan perbuatan. Matius 28: 19 yang selaras dengan Markus 16: 15 dimana perintah untuk bersaksi bukan hanya mencakup aspek perkataan dan perbuatan tetapi juga bagaimana cara bersaksi dengan memasuki suatu tempat kehidupan, seperti dunia pendidikan, hukum, ekonomi, bahkan dunia kejahatan dan juga dunia antar agama lain dimana setelah menghadapi rintangan, menerobos, dan dipusatnya kita memberitakan kasihNya, menggarani dunia. Salah satu tugas bersaksi dan memasuki kehidupan yang akan jadi focus orang percaya dengan sarana membangun toleransi antar umat beragama.
- Bersekutu atau *koinonia* ini merupakan persekutuan sebagai sesama tubuh Kristus yang bermanfaat menguatkan iman dan memberikan kita kemampuan untuk dapat melihat

apa yang menjadi panggilan kita sebagai gereja Tuhan dan diimplikasikan pada masyarakat dimana Tuhan tempatkan kita untuk menggarani mereka sebagai wujud tanggung jawab kehidupan kekristenan.

- Melayani atau *Diakonia* dimana tugas melayani sesama sebagai wujud mengasihi sesama.

PENUTUP

Kesimpulan

Membangun toleransi sebagai bentuk tanggung jawab sosial kehidupan kristen merupakan sebuah interpretasi iman karena iman kekristenan harus diwujudkan dalam seluruh kehidupan. Tuhan Yesus telah memberikan pondasi dalam pembaharuan sosial bahkan memberikan harapan yang menjadi satu-satunya harapan dalam pembaharuan sosial dimasyarakat. Dalam konteks masyarakat di Rusunawa Rawabebek yang terdiri dari berbagai latar belakang masyarakat dan berbagai agama ada di Rusunawa tetapi jika dilihat dari kegiatan yang dilakukan selama pandemic Covid 19 dapat dimaknai bahwa toleransi antar umat terbentuk dengan baik dengan terjalannya keharmonisan, kesatuan dan kerjasama dalam mengatasi permasalahan yang ada. Orang kristen sebagai gereja Tuhan telah menerapkan iman kekristenan dengan baik dengan membangun toleransi serta menghadirkan shalom, menyatakan kasih dengan pelayanan kasih terhadap mereka yang terpapar virus maupun yang terdampak Pandemi Covid 19 sebagai wujud tanggung jawab sosial kehidupan kekristenan.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yang telah mengarahkan tulisan ini sehingga dapat dipublikasikan. Juga kepada Redaktur Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, atas kesediaannya memuat tulisan ini. Kepada seluruhnya disampaikan Terima Kasih. Terakhir Mohon maaf jika masih terdapat kekurangan, dan akan kami perbaiki sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, William J. 1985. *An Introduction to the Philosophy of Religion*. Englewood Cliffs: N. J. Prentice-Hall.
- Alston, W. P. 1972. "Problema of Philosophy of Religion." dalam *Encyclopedia of Philosophy*. Cet. Ulang, New York: Mac Millan.
- Arif, Syaiful. 2016. *Falsafah Kebudayaan Pancasila, Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Jakarta: Gramedia.
- Arif, Syaiful. 2018. *Islam Pancasila dan Deradikalisasi. Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Asyraf, Abdul Wahhab. 1996. *Al-Tasamuh, al-ijtima'i bayn al-Turats wa al-Taghayyur*. Kairo: Maktabah Usrah, al-Hay'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Bailey, E. Kenneth. 1982. *Methods of Sosial Research*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief*. Terj. Rudy Harysal Alam. Jakarta: Paramadina.
- Carson, D. A. 2012. *The Intolerance of Tolerance*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.
- Carson, D. A.. 2014. *Kasih di Tempat-tempat Sulit, Loves in Hard Places*. Surabaya: Momentum.
- Cresswell, John. W. 2012. *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Foot Edition.
- Forst, Rainer. 2013. *Toleration in Conflict: Past and Present*, Cambridge: University Press.
- Hall, David. W. 2010. *Warisan John Calvin, Pengaruhnya di Dunia Modern*. Surabaya: Momentum.
- Intan, Benyamin F. 2004. *Public Religion and the Pancasila-Based State: A Normative Argument within a Christian-Muslim Dialogue in the Democratic Order of Post-Soeharto Indonesia*. Boston, USA: Boston College.
- Lennox, John C. 2020. *Where is God in a Coronavirus World*. Surabaya: Literatur Perkantas.
- Mensching, Gustav. 1971. *Tolerance and Truth in Religion*. Terj. H. J Klimheit University: Alabama Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2020. *Alquran Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Aalamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukatini, L., A. Abidah, dkk. 2020. "The Impact of Covid 19 to Indonesian Education an its Relation to the Philosophy of merdeka Belajar." *Sudies in Philosophy of Science and*

- Education*, Vol. 11, No. 13: 38-49.
- Nicholson, Peter. P. 1985. *Toleration as a Moral Ideal dalam John Horton & Susan Mendus (ed), Aspect of Toleration, Philosophical Studies*. Cambridge: University Press.
- Politala (anggota APPTI). 2020. *Dibalik Wabah Covid 19, Sumbangan Pemikiran dan Perspektif Akademisi*. Tanah Laut: Politala Press.
- Qadir, Zuli. 2014. *Radikalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiabudi, Nathan. 2010. *KLO-TKYSMS, Kader Leverage Oikumene*. Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa.
- Widiyanto, Agus Mikha. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Heptanio Publishing.
- World Health Organization. 2020a. *Corona Virus (Covid 19) Disease Dashboard*.
- World Health Organization.. 2020b. *Corona Virus (Covid 19) Disease Report*.
- Yewanggoe, A. A. , 1992. *Keterlibatan Allah terhadap Kaum Miskin*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kuyper, Abraham, 1837-1920 (penulis); Skillen, James W. (editor); Calvin Budiman (penerjemah). (2014.; ©2001, Penerbit Momentum (Momentum Christian).
- Mendus, S. 2000. *Feminism and emotion: Readings in moral and political philosophy*. New York: St. Martin's Press.
- Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. J Penyakit Dalam Indones*. 2020;7(1):45.